



Submitted, 03 Desember 2025; Revised, 07 Juni 2026; Accepted, 27 Juni 2026; Published, 30 Juni 2026

## Kemurahan Tuhan Dalam Kitab Yunus: Telaah Teologis Dan Etis

Rini<sup>1</sup>, Refamati Gulo<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam<sup>1,2</sup>

Email: [rini98850@gmail.com](mailto:rini98850@gmail.com)

### Abstract:

*This study explores the theological message of the Book of Jonah, especially related to the prophet's flight, God's mercy, and the meaning of the second chance granted by God to both Jonah and Nineveh. The research is motivated by the observation that many previous studies emphasize the narrative and moral dimensions of Jonah, while the theme of divine mercy and universal salvation has not been systematically examined as a coherent theological framework. Using a qualitative approach with narrative-theological analysis, this study reads the Book of Jonah as a prophetic narrative that reveals God's sovereignty, love, and inclusive mission for all nations. The analysis shows three main findings. First, Jonah's futile attempt to flee demonstrates that human disobedience cannot thwart God's sovereign plan, because God can use natural events and human decisions to bring His servant back to obedience. Second, God's mercy is revealed in a universal way, not only to rebellious Jonah but also to the violent city of Nineveh, indicating that God's saving will reaches beyond Israel. Third, the second chance given to Jonah and Nineveh expresses restorative grace that calls for genuine repentance and concrete obedience. Theologically, the Book of Jonah affirms that God's mercy is universal and becomes a critical foundation for the church's inclusive mission and ethical attitude toward "the other" in today's plural society.*

**Keywords:** God's mercy; Book of Jonah; universal salvation; second chance; theological-ethical study

### Abstrak:

*Penelitian ini mengkaji pesan teologis Kitab Yunus, khususnya yang berkaitan dengan pelarian nabi Yunus, kemurahan Allah, dan makna kesempatan kedua yang dianugerahkan Allah kepada Yunus maupun kota Niniwe. Riset ini dilatarbelakangi oleh pengamatan bahwa banyak kajian sebelumnya lebih menekankan dimensi naratif dan moral kitab Yunus, sementara tema kemurahan Allah dan keselamatan universal belum dibahas secara sistematis sebagai satu kerangka teologi yang utuh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis naratif-teologis, Kitab Yunus dibaca sebagai narasi profetis yang menyingkapkan kedaulatan, kasih, dan misi Allah yang inklusif bagi semua bangsa. Analisis menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, pelarian Yunus yang berujung sia-sia menunjukkan bahwa ketidaktaatan manusia tidak mampu menggagalkan rencana Allah, karena Allah memakai peristiwa alam dan keputusan manusia untuk memulihkan ketaatan hamba-Nya. Kedua, kemurahan Allah tampak secara universal, bukan hanya bagi Yunus yang memberontak, tetapi juga bagi kota Niniwe yang penuh kekerasan, sehingga kehendak penyelamatan Allah melampaui batas etnis Israel. Ketiga, kesempatan kedua yang diberikan kepada Yunus dan Niniwe merupakan wujud kasih karunia yang memulihkan dan menuntut pertobatan sejati serta ketaatan konkret. Secara teologis, Kitab Yunus menegaskan bahwa kemurahan Allah bersifat universal dan menjadi landasan penting bagi misi gereja yang inklusif dan sikap etis terhadap "yang lain" dalam masyarakat yang majemuk*

**Kata kunci:** Kemurahan Allah; Kitab Yunus; keselamatan universal; kesempatan kedua; telaah teologis-etis



### Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.

## Pendahuluan

Kitab Yunus, sebagai salah satu dari dua belas nabi kecil, hanya terdiri dari empat pasal namun memuat pesan teologis yang kaya tentang kedaulatan, kasih, dan kemurahan Allah dalam sejarah manusia. Kitab ini tidak hanya dikenal melalui kisah populer tentang nabi yang ditelan ikan besar, tetapi juga melalui pernyataan Allah yang mengejutkan yaitu bahwa Allah berbelas kasih kepada sebuah kota besar yang dikenal jahat dan kejam, yaitu Niniwe. Dalam konteks Perjanjian Lama, pesan ini menonjol karena menantang cara pandang eksklusif yang membatasi kasih Allah hanya bagi Israel. Roby Hendra Tumangger, Fredi Ardo Purba, Moresd Cio Ginting dalam artikelnya mengatakan bahwa pemahaman eksklusivisme menempatkan Kristen sebagai satu-satunya agama yang memiliki kebenaran daripada agama lain.<sup>1</sup> Hal ini terlihat ketika Tuhan mengutus Yunus pergi ke Niniwe, tetapi menolak dan melarikan diri ke Tarsis. Yunus melarikan diri karena tidak mau bangsa Niniwe dapat diselamatkan, tidak ingin mendapat kasih Allah seperti bangsa Israel. Yudaisme awal (*Mekilta de Rabbi Ismael*) dan Kristen (Jerome) memandang Yunus sebagai upaya untuk melestarikan bangsa Israel. Yunus lebih baik mati daripada membiarkan dirinya digunakan sebagai nabi yang menawarkan keselamatan mutlak kepada Niniwe.<sup>2</sup>

Tema kemurahan Allah dalam Kitab Yunus juga memperlihatkan sifat kasih Allah yang bersifat universal, yang melampaui batas etnis dan nasional Israel sebagai umat pilihan. Sejumlah penafsir menegaskan bahwa tujuan utama kitab ini adalah membuka mata Israel bahwa Allah tidak hanya mengasihi bangsanya sendiri, tetapi juga bangsa-bangsa lain yang selama ini dianggap musuh, sebagaimana terlihat ketika Niniwe menerima kesempatan pertobatan dan pengampunan. John Walton, Salah satu teolog biblika Perjanjian Lama berkata bahwa Allah menyediakan hak kedaulatan untuk menjadi berbelaskasihan, meskipun ketika orang-orang bertindak dengan perbuatan yang menentang sebuah peringatan nubuatan yang sudah diberitahukan.<sup>3</sup> Selain itu, menunjukkan kepada bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain bahwa betapa besar dan luasnya kasih dan tindakan Allah yang menyelamatkan melalui pertobatan.<sup>4</sup> Dalam kerangka ini, beberapa teolog memandang Kitab Yunus sebagai salah satu fondasi penting bagi pemahaman misi Allah yang bersifat global, karena narasi tersebut menempatkan Allah sebagai Pribadi yang aktif mencari dan menyelamatkan, bukan hanya di tengah Israel, tetapi juga di tengah bangsa lain yang tidak termasuk umat perjanjian.<sup>5</sup> Kemurahan Allah yang dinyatakan melalui pengampunan, kesempatan kedua, dan pemulihan menjadi pesan utama yang menjwai keseluruhan kitab ini, sekaligus menantang cara pandang eksklusif bangsa

---

<sup>1</sup> Moresd Cio Ginting Roby Hendra Tumangger, Fredi Ardo Purba, "Kasih Allah Yang Universal : Suatu Tafsir Naratif Yunus 3 : 1-10 Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 1-10.

<sup>2</sup> Richard S. Hess, *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2016), 880.

<sup>3</sup> John H. Walton Andrew E. Hill, *Survei Perjanjian Lama*, Keempat. (Malang: Gandum Mas, 2021), 627.

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Alkitab Penuntun, Hidup Berkelimpahan* (Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 2009), 4.

<sup>5</sup> Philip Igbo, "Conflict Between Justice and Mercy: A Study of the Biblical Book of Jonah," *Sist Journal of Religion and Humanities* 1, no. 1 (2025): 23-25, <https://nigerianjournalsonline.org/index.php/SIST/article/view/898>.

Israel dan mengajar gereja masa kini untuk melihat bahwa kehendak penyelamatan Allah mencakup seluruh umat manusia.<sup>6</sup>

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Kitab Yunus dari berbagai perspektif. Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek historisitas kitab, struktur naratif, karakter Yunus, serta makna teologis yang terkandung di dalamnya. Yimmy Iskandar, dalam artikelnya tentang respons nabi Yunus terhadap panggilan Tuhan, menegaskan bahwa Kitab Yunus lebih menonjolkan perjalanan spiritual sang nabi daripada sekadar peristiwa historis. Menurutnya, respons Yunus terhadap panggilan Allah berlangsung melalui tiga tahap, yaitu pelarian dari panggilan Allah, ketaatan yang disertai keluhan, dan akhirnya pemahaman terhadap maksud hati Allah bagi orang berdosa.<sup>7</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa fokus utama kitab tersebut terletak pada dinamika relasi antara Allah dan nabi-Nya.

Pendekatan yang serupa juga terlihat dalam kajian Jack M. Sasson yang memandang Kitab Yunus sebagai karya sastra teologis yang sarat dengan ironi. Sasson menilai bahwa tokoh Yunus digunakan untuk memperlihatkan konflik antara kehendak manusia dan belas kasihan Allah kepada bangsa lain.<sup>8</sup> Namun, sebagian besar penelitian yang berfokus pada aspek naratif dan moral tersebut cenderung menempatkan kemurahan Allah sebagai tema pendukung sehingga belum mengembangkan secara mendalam dimensi teologis mengenai universalitas kasih Allah.

Penelitian lain mulai menyoroti aspek kasih dan pengampunan Allah terhadap bangsa Niniwe. Roby Hendra Tumangger dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa Yunus 3:1–10 menunjukkan Allah yang berkenan memberikan pengampunan kepada bangsa Niniwe meskipun mereka bukan bagian dari umat pilihan Israel.<sup>9</sup> Menurut mereka, pesan universal tersebut sering kali kurang mendapat perhatian karena banyak penelitian lebih berpusat pada unsur moral dan eksklusivisme Yunus. Senada dengan itu, Michael Johan Sulistiawan menegaskan bahwa Allah dalam Kitab Yunus memberikan kesempatan kepada Niniwe untuk bertobat sekaligus membentuk hati Yunus agar memahami kehendak-Nya.<sup>10</sup> Meskipun penelitian tersebut telah menyinggung konsep kesempatan kedua, pembahasannya lebih diarahkan pada implikasi pelayanan Kristiani dan belum menghubungkan keseluruhan peristiwa dalam kitab sebagai satu kerangka teologis yang utuh.

Kajian terhadap aspek belas kasihan Allah juga dilakukan oleh Daniel Ello dan Serepina Yoshika Hasibuan melalui analisis frasa Allah menyesal dalam Yunus 3–4. Mereka menyimpulkan bahwa ungkapan tersebut merupakan ekspresi belas kasihan Allah yang menghendaki

---

<sup>6</sup> Sukirdi Seri Damawarwanti, "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (Desember 2020): 85–100, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/93>.

<sup>7</sup> Yimmy Iskandar, "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (September 2019): 28–35.

<sup>8</sup> Jonah Jack M. Sasson, *A New Translation with Introduction, Commentary and Interpretation* (New York: Doubleday Publisher, 1990), 20.

<sup>9</sup> Roby Hendra Tumangger, Fredi Ardo Purba, "Kasih Allah Yang Universal : Suatu Tafsir Naratif Yunus 3 : 1-10 Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia."

<sup>10</sup> Michael Johan Sulistiawan, "Makna 'Ketetapan Tuhan' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (April 2020): 26–32.

pertobatan dan keselamatan manusia.<sup>11</sup> Sementara itu, Petra Harys Alfredo Tampiang, Anon Dwi Saputro, dan Farel Yosua Sualang menyoroti kontras antara sikap Yunus dan belas kasihan Allah dalam Yunus 4. Mereka menegaskan bahwa kasih Allah bersifat universal dan melampaui batas etnis Israel. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut lebih terfokus pada analisis bagian-bagian tertentu dari kitab sehingga belum mengkaji hubungan teologis antara pelarian Yunus, pertobatan Niniwe, dan kesempatan kedua yang diberikan Allah.<sup>12</sup>

Selain itu, Sia Kok Sin menjelaskan bahwa mayoritas penafsiran terhadap Kitab Yunus menggunakan pendekatan naratif karena bentuk sastranya yang berupa cerita.<sup>13</sup> Akibatnya, perhatian para penafsir sering kali lebih tertuju pada tokoh Yunus dan dinamika alur cerita dibandingkan pengembangan teologi misi Allah bagi bangsa-bangsa. Hal yang sama dikemukakan oleh Stimson Hutagalung yang menilai bahwa banyak penelitian cenderung menekankan aspek psikologis dan moral dari penolakan Yunus terhadap panggilan Allah, sementara makna universal dari belas kasihan Allah kepada Niniwe belum mendapatkan perhatian yang memadai.<sup>14</sup>

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat ditemukan adanya kesenjangan penelitian. Meskipun berbagai studi telah membahas pelarian Yunus, pertobatan Niniwe, belas kasihan Allah, dan konsep kesempatan kedua, kajian-kajian tersebut umumnya membahas tema-tema tersebut secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan ketiga peristiwa utama tersebut sebagai satu kesatuan teologis yang menunjukkan kemurahan Allah yang universal. Padahal, keseluruhan narasi Kitab Yunus memperlihatkan pola karya Allah yang konsisten dalam memberikan kesempatan, pengampunan, dan pemulihan kepada manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari tesis bahwa Kitab Yunus secara teologis menegaskan kemurahan Allah yang universal melalui pemberian kesempatan kedua kepada Yunus maupun bangsa Niniwe. Kemurahan tersebut merupakan wujud kasih karunia Allah yang memulihkan sekaligus menuntut respons pertobatan dan ketaatan dari manusia. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai karya Allah dalam Kitab Yunus, sehingga dapat memperkaya pemahaman gereja tentang misi Allah yang inklusif, memperteguh kesadaran bahwa kesempatan kedua adalah anugerah yang harus dihargai, serta mendorong umat percaya untuk hidup dalam pertobatan dan ketaatan sebagai respons terhadap kemurahan Tuhan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan yaitu: bagaimana Kitab Yunus menegaskan kemurahan Allah yang universal melalui pelarian Yunus, pertobatan Niniwe, dan pemberian kesempatan kedua? Tujuan penelitian adalah menyingkapkan secara teologis bahwa Allah memberikan kesempatan kedua baik kepada Yunus maupun Niniwe

---

<sup>11</sup> Daniel Ello and Serepina Yoshika Hasibuan, "Makna Teologis Frasa 'Allah Menyesal' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (November 2023): 139–155.

<sup>12</sup> Petra Harys Alfredo Tampiang, Anon Dwi Saputro, and Farel Yosua Sualang, "YUNUS DAN BELAS KASIHAN ALLAH: ANALISIS NARATIF YUNUS 4," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 1 (June 2024): 80–102.

<sup>13</sup> Sia Kok Sin, "Keunikan Kitab Yunus Dan Metode Penafsirannya," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (June 2022): 1–13.

<sup>14</sup> Stimson Hutagalung, "Gangguan Stres Pascatrauma Dan Panggilan Penginjilan: Sebuah Refleksi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Yunus," *Jurnal Koinonia* 13, no. 2 (December 2021): 120–133.

sebagai wujud kasih karunia-Nya yang memulihkan, sekaligus menuntut respons pertobatan dan ketaatan. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman gereja tentang misi Allah yang inklusif serta mendorong sikap etis yang lebih terbuka, rendah hati, dan penuh belas kasihan terhadap sesama, termasuk mereka yang selama ini dianggap musuh atau “orang luar

### **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka, karena fokus utamanya adalah pemaknaan teologis terhadap teks Kitab Yunus dan dialognya dengan literatur teologi kontemporer. Pendekatan yang dipakai adalah analisis naratif-teologis, yaitu membaca Kitab Yunus sebagai sebuah narasi profetis dan menelusuri tema-tema utama yang muncul di dalam alur cerita, tokoh-tokoh, dan simbol-simbolnya. Pendekatan ini dipilih karena bentuk sastra Kitab Yunus menyerupai kisah naratif, sehingga penggalian makna teologis perlu mempertimbangkan dinamika cerita, bukan hanya pernyataan doktrinal eksplisit.<sup>15</sup>

Data primer penelitian ini adalah teks Kitab Yunus dalam keseluruhan empat pasalnya, baik melalui terjemahan bahasa Indonesia maupun sumber-sumber yang menjelaskan konteks bahasa aslinya. Data sekunder berupa tafsiran Kitab Yunus, buku-buku teologi yang relevan, serta artikel jurnal yang membahas tema-tema seperti kedaulatan Allah, belas kasihan Allah, universalitas keselamatan, teologi misi, dan narasi tentang kesempatan kedua. Sumber-sumber tersebut dipilih dari publikasi yang bereputasi dan, sejauh mungkin, terindeks secara nasional, agar hasil pembacaan teologis memiliki landasan akademik yang kuat.

Teknik analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap Kitab Yunus untuk mengidentifikasi motif-motif penting seperti pelarian, pertobatan, kemurahan, dan kesempatan kedua. Kedua, motif-motif tersebut dikategorikan ke dalam tema-tema teologis yang lebih luas, seperti kedaulatan Allah atas ciptaan, universalitas kasih Allah, dan misi Allah yang inklusif. Ketiga, setiap tema didialogkan dengan temuan-temuan dari literatur teologi dan hasil penelitian terdahulu, sehingga terlihat posisi Kitab Yunus di dalam wacana teologi yang lebih luas. Keempat, dari sintesis ini dirumuskan pokok-pokok pemahaman teologis mengenai kemurahan Tuhan dalam Kitab Yunus beserta implikasi etisnya bagi kehidupan gereja masa kini

### **Temuan dan Pembahasan**

#### **1. Pelarian Yunus dan Kedaulatan Allah**

Nama Yunus adalah kata Ibrani untuk merpati. Nama-nama hewan tidak asing lagi di antara nama-nama pribadi Ibrani dan Semit Barat di semua periode. Nama ini muncul dalam teks-teks di luar Alkitab dari Yehuda pada akhir monarki dan dari Amon.<sup>16</sup> Narasi Kitab Yunus diawali dengan perintah Allah kepada Yunus untuk pergi ke Niniwe dan menyampaikan pesan pertobatan kepada penduduk kota tersebut (Yun. 1:1-2). Yunus menolak dan melarikan diri ke Tarsis melalui pelabuhan Yope (Yun. 1). Seri Damaranti dan Sukirdi mengatakan dalam artikelnya bahwa sikap Yunus melarikan diri dipengaruhi oleh latar belakang historis dan emosionalnya

---

<sup>15</sup> Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 1981), 3-22; Tremper Longman III, *Literary Approaches to Biblical Interpretation* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1987), 83-101.

<sup>16</sup> Albertz dan Schmitt, *Agama Keluarga Dan Rumah Tangga*, n.d., 607-8.

terhadap bangsa Asyur yang terkenal kejam dan menjadi musuh Israel. Ketakutan, kebencian nasionalistik, serta pandangan bahwa bangsa kafir tidak layak menerima belas kasihan Allah menjadi faktor yang mendorong penolakannya terhadap panggilan Tuhan.<sup>17</sup>

Tuhan mengirimkan angin kencang ke laut yang mengancam akan menghancurkan kapal. Para pelaut membuang muatannya ke laut, tetapi badai tidak berhenti. Para pelaut berseru kepada dewa mereka untuk meminta pertolongan, tetapi tetap tidak berhenti. Akhirnya Yunus ditemukan sedang tertidur di ruang tunggu dan mereka membuang undi untuk melihat siapa saja yang salah, dan hasilnya Yunus bersalah. Yunus mengidentifikasi dirinya sebagai orang Ibrani yang menyembah kepada Yahweh, yang telah menciptakan laut dan bumi. Yunus mengaku bahwa dia melarikan diri dari Tuhan dan menyuruh para pelaut untuk melemparkannya ke laut karena kesalahannya sehingga mereka berada dalam bahaya. Para pelaut mencoba mendayung ke tempat yang aman, tetapi tidak ada yang bisa menenangkan laut, jadi akhirnya mereka membuang Yunus ke laut. Dan saat itulah laut menjadi tenang dan peristiwa ini membawa mereka menyembah kepada Yahweh.<sup>18</sup>

Kitab Yunus menegaskan bahwa tidak ada manusia yang dapat melarikan diri dari hadirat maupun kehendak Allah. Usaha manusia untuk menolak panggilan Allah pada akhirnya menjadi sia-sia karena kedaulatan-Nya melampaui kehendak dan rencana manusia. Allah yang berdaulat adalah Allah yang bijaksana dan tetap bekerja untuk mendatangkan tujuan yang baik melalui setiap peristiwa kehidupan.<sup>19</sup> Di seluruh kitab Yunus Allah tampil sebagai penguasa yang berdaulat atas alam semesta. Dia membuat badai ganas mengamuk (Yun. 1:4), juga kemudian Dia membuatnya berhenti (Yun.1:15). Dia menentukan hasil undi yang dilakukan awak kapal (Yun.1:7), memerintah ikan besar di laut melaksanakan kehendak-Nya (Yun. 1:17; 2:10), membuat pohon tumbuh (Yun. 4:6), menyebabkan ulat membunuh pohon tumbuh (ay. 7), dan memanggil angin gurus yang panas (ay. 8), bahkan kota paling besar di bumi tunduk pada ketetapan-Nya yang berdaulat (Yun. 1:2;3:1-10; 4:11).<sup>20</sup>

Allah tetap berdaulat atas segala sesuatu dan menggunakan kekuasaan-Nya yang berdaulat untuk mencapai satu tujuan khusus yaitu untuk memulihkan manusia bertobat. Melalui badai, ikan besar, dan berbagai peristiwa yang dialami Yunus, Allah mendidik nabi-Nya untuk memahami bahwa kasih dan keselamatan-Nya tidak terbatas hanya bagi Israel, tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain. Ketika Yunus akhirnya memberitakan firman Tuhan, penduduk Niniwe bertobat dan Allah membatalkan hukuman yang telah diumumkan.<sup>21</sup> Meskipun orang Niniwe pantas dihukum karena perbuatan-perbuatan jahat mereka, Allah melalui anugerah-Nya memutuskan memberi mereka kesempatan untuk bertobat.<sup>22</sup> Dengan demikian, Dia mendemonstrasikan kebenaran pengakuan iman Yunus, yang dicatat dalam Yunus 4:2, "*Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya*".

Beberapa penafsir mencoba memahami pelarian Yunus dari sisi psikologis. Stuart Lasine menilai bahwa banyak pembaca modern cenderung menjelaskan tindakan Yunus melalui pendekatan psikologis, seperti ketakutan, konflik batin, atau apa yang disebut sebagai *Jonah*

---

<sup>17</sup> Seri Damawarwanti, "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?"

<sup>18</sup> Hess, *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction*, 878.

<sup>19</sup> Refamati Gulo, Malik, Stenly Reinal Paparang, "Diskursus Kedaulatan Allah Dalam Konteks Penderitaan Ayub Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 665–688, <https://jurnal.sttisissia.ac.id/index.php/jbs/article/view/303>.

<sup>20</sup> Roy B. Zuck, ed., *A Biblical Theology of the Old Testament: Teologi Alkitab Perjanjian Lama*, Cetakan ke. (Malang: Gandum Mas, 2021), 768.

<sup>21</sup> Seri Damawarwanti, "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?"

<sup>22</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament: Teologi Alkitab Perjanjian Lama*, 768.

*complex*. Namun, menurut Lasine, penjelasan psikologis semata tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan narasi karena kitab Yunus lebih menekankan relasi antara kehendak manusia dan tindakan Allah yang berdaulat.<sup>23</sup> Demikian juga, Jack M. Sasson berpendapat bahwa berbagai upaya untuk memahami Yunus sebagai tokoh yang frustrasi, nasionalistis, atau takut kepada Asyur memang memiliki nilai interpretatif, tetapi pusat perhatian kitab Yunus tetap berada pada tindakan Allah yang melampaui pemahaman manusia. Menurut Sasson, pertanyaan utama kitab ini bukan sekadar mengapa Yunus melarikan diri, melainkan bagaimana Allah tetap menjalankan maksud-Nya meskipun nabi-Nya menolak taat. Allah digambarkan mengendalikan badai, laut, ikan besar, dan seluruh rangkaian peristiwa untuk mencapai tujuan-Nya bagi Yunus dan Niniwe.<sup>24</sup>

Pendekatan yang serupa juga ditemukan dalam tafsiran James Limburg. Ia menegaskan bahwa kitab Yunus bukan terutama kisah tentang kelemahan seorang nabi, melainkan kesaksian mengenai kemurahan Allah yang tidak terbatas oleh batas etnis maupun nasional. Oleh sebab itu, pelarian Yunus menjadi sarana sastra yang dipakai penulis untuk memperlihatkan kontras antara keterbatasan kasih manusia dan keluasan belas kasihan Allah.<sup>25</sup> Dengan demikian, meskipun konflik batin, trauma pelayanan, atau ketakutan terhadap kekejaman Asyur dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang memengaruhi tindakan Yunus, fokus teologis kitab ini tetap terletak pada kedaulatan Allah yang mengatasi pemberontakan manusia dan pada kasih-Nya yang menjangkau bahkan bangsa yang dianggap musuh.

## 2. Kemurahan Tuhan yang Universal

Salah satu tema utama dalam kitab Yunus adalah kemurahan Allah yang bersifat universal. Kasih dan belas kasihan Allah tidak hanya dinyatakan kepada bangsa Israel, tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain yang berada di luar perjanjian Israel. Dalam kisah ini, kemurahan Allah tampak jelas baik kepada Yunus maupun kepada penduduk Niniwe. Kisah pertobatan Niniwe dalam Yunus 3:1–10 mengungkapkan kasih Allah yang bersifat universal, yaitu kasih yang ditujukan kepada semua bangsa tanpa membedakan suku, ras, maupun kelompok tertentu.<sup>26</sup>

Kata kasih dalam bahasa Ibrani, yaitu אָהַב (*ahab*), menunjuk pada hakikat Allah yang terdalam, sebab Allah sendiri adalah kasih. Kasih itu tidak bersifat terbatas pada satu bangsa atau golongan tertentu, melainkan meluas kepada seluruh umat manusia. Millard J. Erickson menjelaskan bahwa kasih Allah merupakan pemberian diri Allah yang tanpa pamrih demi kesejahteraan ciptaan-Nya, sehingga kasih tersebut menjadi dasar bagi hubungan Allah dengan manusia. Karena itu, kasih Allah tidak boleh dipahami sebagai kasih yang eksklusif, melainkan kasih yang menjangkau seluruh umat manusia.<sup>27</sup> Oleh karena itu, kasih yang berasal dari Allah juga seharusnya menjadi ciri utama yang dimiliki oleh setiap umat yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian, umat Allah dipanggil untuk meneladani sifat kasih ini sebagai wujud nyata dari relasi mereka dengan Allah yang hidup.

Kasih Allah itu tidak pernah pudar, bahkan ketika umat-Nya jatuh ke dalam dosa yang

---

<sup>23</sup> Stuart Lasine, "Jonah's Complexes and Our Own: Psychology and the Interpretation of the Book of Jonah," *Journal for the Study of the Old Testament* 42, no. 2 (2016): 237–260, <https://journals.sagepub.com/toc/jota/41/2>.

<sup>24</sup> Jack M. Sasson, *Jonah: A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretation* (New York: Doubleday (Anchor Bible Series), 1990), 79–92.

<sup>25</sup> James Limburg, *Jonah: A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1993), 32–41.

<sup>26</sup> Roby Hendra Tumangger, Fredi Ardo Purba, "Kasih Allah Yang Universal : Suatu Tafsir Naratif Yunus 3 : 1-10 Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia."

<sup>27</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd Editio. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1998), 307–310.

besar sekalipun. Melalui pemberitaan Yunus, penduduk Niniwe dari rakyat biasa sampai rajanya merespons dengan pertobatan yang sungguh-sungguh. Mereka berpuasa, mengenakan kain kabung, meninggalkan kejahatan, dan memohon belas kasihan Allah. Melihat pertobatan tersebut, Allah membatalkan hukuman yang sebelumnya telah diumumkan.<sup>28</sup> Tindakan Allah ini dipahami sebagai bukti kasih dan pengampunan-Nya yang terbuka bagi siapa saja yang bertobat.<sup>29</sup>

Dosa bukanlah hal yang bisa di benarkan, apa lagi jika dosa yang di maksudkan di sini adalah dosa pemberontakan atau dosa pergi dari panggilan Tuhan. Sama halnya dengan yang di lakukan oleh Yunus. Di saat Allah hendak menjadikannya sebagai tangan kanan-Nya untuk pergi memberitakan kebenaran kepada orang-orang yang ada di Niniwe, dia pergi dan meragukan pertolongan Tuhan, dan tidak mungkin Tuhan tidak mengetahuinya karna Tuhan maha tau. Kemurahan tuhan sangat jelas terlihat dalam kehidupan Yunus karna di beberapa waktu atau kejadian yang sangat memungkinkan bagi Yunus untuk kehilangan nyawanya, tapi hal itu tidak terjadi sampai kepada pertobatan sesungguhnya di kota Niniwe.<sup>30</sup>

Kemurahan Allah yang universal dalam Kitab Yunus terlihat dari kesediaan-Nya mengampuni Niniwe meskipun kota tersebut merupakan pusat kekuasaan Asyur yang menjadi musuh Israel. James Limburg menjelaskan bahwa perhatian Allah kepada Niniwe menunjukkan bahwa belas kasihan-Nya tidak dibatasi oleh identitas etnis atau nasional, melainkan menjangkau semua bangsa yang merespons-Nya dengan pertobatan.<sup>31</sup> Senada dengan itu, Leslie C. Allen menegaskan bahwa tujuan utama ancaman penghukuman terhadap Niniwe bukanlah kebinasaan, melainkan membuka jalan bagi pertobatan sehingga kasih karunia Allah dapat dinyatakan.<sup>32</sup> Dengan demikian, Kitab Yunus memperlihatkan bahwa Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan adalah Allah yang lebih mengutamakan penyelamatan daripada penghukuman, dan bahwa rencana keselamatan-Nya menjangkau seluruh umat manusia.

Dari pembahasan mengenai kemurahan Allah dalam Kitab Yunus, terlihat bahwa belas kasihan Allah merupakan bagian dari karakter-Nya yang dinyatakan kepada manusia tanpa memandang latar belakang, status, maupun kelayakan mereka. Kemurahan Allah yang diberikan kepada Niniwe dan Yunus menunjukkan bahwa anugerah-Nya melampaui batas-batas yang sering dibangun oleh manusia.<sup>33</sup> Niniwe adalah kota yang penuh dengan kejahatan dan merupakan musuh Israel, sedangkan Yunus adalah nabi yang dengan sengaja melarikan diri dari panggilan Allah. Namun, keduanya sama-sama menerima belas kasihan Tuhan. Melalui peristiwa ini, Kitab Yunus mengajarkan bahwa keselamatan dan pengampunan berasal dari kasih karunia Allah, bukan dari jasa atau kebenaran manusia. Dalam kasih-Nya yang besar, Allah membuka kesempatan bagi orang berdosa untuk bertobat dan mengalami pemulihan. Kasih yang demikian tidak hanya meredakan murka, tetapi juga menghadirkan rekonsiliasi, sehingga

---

<sup>28</sup> Roby Hendra Tumangger, Fredi Ardo Purba, "Kasih Allah Yang Universal : Suatu Tafsir Naratif Yunus 3 : 1-10 Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia."

<sup>29</sup> Lestari Br Silaban et al., "KASIH ALLAH KEPADA SEMUA BANGSA," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (April 2023): 117–126.

<sup>30</sup> Tampilang, Saputro, and Sualang, "YUNUS DAN BELAS KASIHAN ALLAH: ANALISIS NARATIF YUNUS 4."

<sup>31</sup> Limburg, *Jonah: A Commentary*, 88–92.

<sup>32</sup> Leslie C. Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah* (Grand Rapid, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1976), 226–230.

<sup>33</sup> Nyoman Lisias F. Dju Hengki wijaya, "Pengajaran Tentang Paggilan Berdasarkan Kitab Yunus," in *Prosiding Seminar:Teologi Kitab Yunus*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015), 91–116.

manusia dibebaskan dari belenggu kebencian dan dipanggil untuk hidup dalam pengampunan serta damai sejahtera dengan sesamanya.<sup>34</sup>

Lebih jauh lagi, Kitab Yunus menegaskan bahwa keselamatan yang berasal dari Allah tidak terbatas hanya bagi bangsa Israel, melainkan ditujukan kepada seluruh dunia. Sejak awal kitab ini, Allah telah menunjukkan perhatian-Nya kepada Niniwe dengan mengutus Yunus untuk menyerukan pertobatan kepada mereka (Yun. 1:2). Meskipun kejahatan Niniwe telah sampai kepada hadapan-Nya, Allah tidak langsung menjatuhkan hukuman, melainkan terlebih dahulu menawarkan kesempatan untuk bertobat. Pada saat yang sama, kemurahan Allah juga dinyatakan kepada Yunus yang memilih untuk memberontak dan melarikan diri dari tugas yang dipercayakan kepadanya. Melalui badai, kapal, undian, ikan besar, serta berbagai peristiwa lainnya, Allah bekerja dengan setia untuk mengembalikan Yunus kepada jalan ketaatan. Kontras antara ketidaktaatan Yunus dan kesetiaan Allah menjadi salah satu pesan penting dalam kitab ini. Allah tidak meninggalkan hamba-Nya yang gagal, tetapi terus mengejar, mendidik, dan memulihkannya. Dengan demikian, Kitab Yunus memperlihatkan bahwa kasih dan kemurahan Allah berlaku bagi semua orang, baik bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal-Nya maupun bagi umat-Nya yang sedang bergumul dalam kelemahan dan ketidaktaatan. Melalui kasih-Nya yang universal itu, Allah memanggil setiap orang untuk bertobat, hidup dalam ketaatan, dan menjadi saluran berkat bagi sesama.<sup>35</sup>

### 3. Pesan Teologis dan Kesempatan Kedua

Tema penting lainnya dalam Kitab Yunus adalah kesempatan kedua yang diberikan Allah. Setelah Yunus gagal menjalankan panggilan pertamanya, Allah kembali memanggilnya untuk pergi ke Niniwe. Dalam Yunus 3:1–2, firman Tuhan datang untuk kedua kalinya kepada Yunus. Panggilan kedua ini menunjukkan bahwa Allah tidak langsung menolak hamba-Nya yang gagal. Sebaliknya, Allah memberikan kesempatan baru agar Yunus dapat kembali mengambil bagian dalam rencana-Nya. James Limburg menjelaskan bahwa pengulangan panggilan tersebut merupakan bukti kasih karunia Allah yang tetap bekerja melalui manusia yang tidak sempurna dan mengundang mereka kembali kepada ketaatan.<sup>36</sup> Senada dengan itu, Jack M. Sasson menegaskan bahwa panggilan kedua kepada Yunus menunjukkan kedaulatan Allah yang tidak dapat digagalkan oleh kegagalan manusia, karena Allah tetap melaksanakan rencana keselamatan-Nya melalui nabi yang telah dipulihkan.<sup>37</sup>

Kesempatan kedua juga diberikan kepada Niniwe. Melalui pemberitaan Yunus, kota itu memperoleh peluang untuk bertobat dan menghindari penghukuman. Allah tidak menutup pintu anugerah bagi mereka meskipun dosa mereka sangat besar. Leslie C. Allen menjelaskan bahwa ancaman penghukuman yang disampaikan kepada Niniwe sesungguhnya merupakan sarana yang dipakai Allah untuk membawa mereka kepada pertobatan, sehingga ketika mereka berbalik dari kejahatan mereka, Allah menyatakan belas kasih-Nya dengan membatalkan hukuman yang telah direncanakan.<sup>38</sup> Dengan demikian, baik Yunus maupun Niniwe menjadi contoh bahwa Allah adalah Allah yang memberikan kesempatan untuk memulai kembali.

Namun, kesempatan kedua dalam Kitab Yunus bukanlah hak yang dapat dituntut

---

<sup>34</sup> Elisabeth Sulastri Philip Suciadi Chia, *Kesetiaan Allah Tak Terkekang Oleh Manusia: Kitab Yunus Bagian 1 (Yunus 1:1-16)* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 110.

<sup>35</sup> Philip Suciadi Chia, *Kesetiaan Allah Tak Terkekang Oleh Manusia: Kitab Yunus Bagian 1 (Yunus 1:1-16)*, 12.

<sup>36</sup> Limburg, *Jonah: A Commentary*, 62–65.

<sup>37</sup> Sasson, *Jonah: A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretation*, 229–233.

<sup>38</sup> Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah*, 227–230.

manusia. Kesempatan itu merupakan anugerah yang lahir dari kasih, kesabaran, dan kemurahan Allah. Karena berasal dari anugerah, kesempatan kedua selalu menuntut respons yang nyata. Yunus dipanggil untuk menunjukkan ketaatan setelah menerima kesempatan baru tersebut, sedangkan Niniwe dituntut untuk menunjukkan pertobatan yang sungguh-sungguh melalui perubahan perilaku. Douglas Stuart menjelaskan bahwa belas kasihan Allah kepada Niniwe diberikan setelah mereka berbalik dari jalan-jalan mereka yang jahat, sehingga pertobatan yang sejati tidak hanya dinyatakan melalui penyesalan, tetapi juga melalui perubahan hidup yang konkret.<sup>39</sup> Anugerah Allah tidak dimaksudkan untuk membenarkan dosa, melainkan untuk membawa manusia kepada kehidupan yang selaras dengan kehendak-Nya.

Pesan ini memiliki implikasi etis yang penting bagi kehidupan gereja masa kini. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang mencerminkan karakter Allah dengan memberikan ruang bagi kesempatan kedua. Mereka yang pernah gagal dalam pelayanan perlu dibimbing menuju pemulihan, bukan langsung disingkirkan. Orang berdosa yang bertobat perlu diterima dan didampingi dalam proses pertumbuhan iman. Bahkan kelompok-kelompok yang selama ini mengalami stigma sosial juga perlu memperoleh kesempatan untuk mengalami kasih karunia Allah. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa kasih karunia Allah bukanlah "anugerah murahan" yang membiarkan manusia tetap hidup dalam dosa, melainkan anugerah yang memanggil manusia kepada pertobatan dan ketaatan yang sejati.<sup>40</sup> Senada dengan itu, Christopher J. H. Wright menyatakan bahwa gereja sebagai umat Allah harus mencerminkan karakter-Nya yang penuh belas kasihan dan pemulihan, sekaligus membimbing setiap orang kepada kehidupan yang diubah sesuai kehendak Tuhan.<sup>41</sup> Oleh karena itu, pemberian kesempatan kedua tidak berarti mengabaikan dosa, tetapi menjadi sarana bagi manusia untuk mengalami pemulihan dan transformasi hidup melalui kasih karunia Allah.

Pesan teologis tentang kesempatan kedua dalam Kitab Yunus berakar pada karakter Allah yang penuh belas kasihan, kasih setia, dan kesabaran. Belas kasihan Allah merupakan ungkapan kasih-Nya yang melampaui logika manusia tentang keadilan. Dalam kisah Yunus, kemurahan Allah dinyatakan bukan hanya kepada penduduk Niniwe yang terkenal jahat dan layak menerima hukuman, tetapi juga kepada Yunus yang menolak panggilan Tuhan. Pergumulan terbesar Yunus sebenarnya bukan sekadar keberanian untuk pergi ke Niniwe, melainkan kesulitannya menerima kenyataan bahwa Allah berkenan mengampuni orang-orang yang dianggap tidak layak menerima anugerah. Melalui pengalaman tersebut, Allah mengajar Yunus bahwa kasih dan pengampunan-Nya jauh lebih besar daripada batas-batas penilaian manusia. Philip Suciadi Chia dan Elisabeth Sulastri menegaskan bahwa sekalipun Yunus berusaha melarikan diri dari panggilan Allah, kesetiaan Allah tidak dapat dibatasi oleh ketidaktaatan manusia. Allah tetap bekerja melalui badai, laut, dan berbagai peristiwa yang berada di bawah kedaulatan-Nya untuk membawa Yunus kembali kepada tujuan semula.<sup>42</sup> Dengan demikian, kesempatan kedua yang diberikan kepada Yunus dan Niniwe menunjukkan bahwa anugerah Allah selalu mendahului kegagalan manusia dan membuka jalan bagi pemulihan melalui pertobatan dan ketaatan.

Lebih lanjut, kesempatan kedua dalam Kitab Yunus tidak dapat dipisahkan dari tujuan Allah yang lebih besar, yaitu menghadirkan pembaruan dan kebangunan rohani bagi mereka yang merespons firman-Nya. Deky Hidnas Yan Nggadas dalam studinya mengenai Kitab Yunus dan revival menjelaskan bahwa pertobatan besar-besaran di Niniwe merupakan bukti kuasa firman

---

<sup>39</sup> Douglas Stuart, *Hosea-Jonah, Word Biblical Commentary 31* (Waco, TX: Word Books Publisher, 1987), 489-490.

<sup>40</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan Publishing, 1963), 45-47.

<sup>41</sup> Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006), 357-360.

<sup>42</sup> Philip Suciadi Chia, *Kesetiaan Allah Tak Terkekang Oleh Manusia: Kitab Yunus Bagian 1 (Yunus 1:1-16)*, 49.

Allah yang sanggup mengubah hati manusia dan menghasilkan transformasi hidup yang nyata. Panggilan Allah kepada Yunus yang disampaikan kembali untuk kedua kalinya melalui kata *qārā* (*qārā'*) menunjukkan bahwa Allah tidak membatalkan tugas-Nya hanya karena kegagalan manusia, melainkan tetap memberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan-Nya.<sup>43</sup> Oleh karena itu, pesan teologis kesempatan kedua dalam Kitab Yunus tidak hanya berbicara tentang pengampunan atas kegagalan masa lalu, tetapi juga tentang undangan Allah untuk terlibat kembali dalam misi-Nya. Pesan ini menjadi relevan bagi gereja masa kini, bahwa setiap orang yang pernah gagal masih dapat dipulihkan oleh anugerah Allah, namun pemulihan tersebut harus diwujudkan melalui pertobatan yang sungguh-sungguh, ketaatan yang berkelanjutan, dan kesediaan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan demi menghadirkan keselamatan bagi dunia.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Kitab Yunus menghadirkan sebuah pesan teologis yang kuat tentang pelarian manusia dan kedaulatan Allah. Pelarian Yunus menunjukkan kecenderungan manusia untuk menolak panggilan Allah dan memilih jalannya sendiri, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa rencana Allah tidak dapat digagalkan oleh ketidaktaatan hamba-Nya. Melalui badai, kapal, undian, ikan besar, dan pohon jarak, Allah menyingkapkan kuasa-Nya yang bekerja di dalam sejarah dan ciptaan untuk membawa Yunus kembali pada ketaatan.

Pada saat yang sama, Kitab Yunus menampilkan kemurahan Allah yang melampaui batas-batas etnis, nasional, dan religius. Allah bukan hanya menyelamatkan Yunus dari maut, tetapi juga menunjukkan belas kasihan-Nya kepada kota Niniwe yang terkenal jahat dan kejam. Keselamatan yang dinyatakan kepada Niniwe menunjukkan bahwa kasih dan rencana Allah bersifat universal, tidak dibatasi oleh identitas Israel sebagai umat pilihan. Di dalam narasi ini, muncul dengan jelas bahwa Allah adalah Allah yang panjang sabar, kaya kasih setia, dan rela mengampuni ketika manusia merendahkan diri dan bertobat.

Tema kesempatan kedua menjadi inti yang menyatukan kisah Yunus dan Niniwe. Panggilan kedua bagi Yunus dan kesempatan pertobatan bagi Niniwe menegaskan bahwa Allah memberikan ruang bagi pembaruan hidup, bukan sekadar menggantung ancaman hukuman. Namun, kesempatan kedua ini bukanlah alasan untuk hidup sembarangan, melainkan undangan untuk pertobatan yang sungguh-sungguh dan ketaatan yang konsisten. Bagi gereja masa kini, pesan Kitab Yunus mengajak umat untuk memperluas cara pandang tentang misi dan etika: mengakui bahwa kasih Allah menjangkau semua orang, termasuk mereka yang dianggap musuh, serta mempraktikkan kemurahan dan kesempatan kedua dalam kehidupan pribadi, komunitas, dan pelayanan.

## Daftar Pustaka

- Allen, Leslie C. *The Books of Joel, Obadiah, Jonah and Micah*. Grand Rapid, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1976.
- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.
- Andrew E. Hill, John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Keempat. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Dietrich Bonhoeffer. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan Publishing, 1963.
- Ello, Daniel, and Serepina Yoshika Hasibuan. "Makna Teologis Frasa 'Allah Menyesal' Dalam

---

<sup>43</sup> Dedy Hidnas Yan Nggadas, "KITAB YUNUS DAN REVIVAL: SEBUAH STUDI LITERER-TEOLOGIS," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 2024): 278–292.

- Kitab Yunus Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (November 2023): 139–155.
- Hengki wijaya, Nyoman Lisias F. Dju. "Pengajaran Tentang Paggilan Berdasarkan Kitab Yunus." In *Prosiding Seminar:Teologi Kitab Yunus*, 91–116. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015.
- Hess, Richard S. *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2016.
- Hutagalung, Stimson. "Gangguan Stres Pascatrauma Dan Panggilan Penginjilan: Sebuah Refleksi Teologis Dan Psikologis Dari Kitab Yunus." *Jurnal Koinonia* 13, no. 2 (December 2021): 120–133.
- Igbo, Philip. "Conflict Between Justice and Mercy: A Study of the Biblical Book of Jonah." *Sist Journal of Religion and Humanities* 1, no. 1 (2025): 23–25.  
<https://nigerianjournalsonline.org/index.php/SIST/article/view/898>.
- Iskandar, Yimmy. "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (September 2019): 28–35.
- Jack M. Sasson, Jonah. *A New Translation with Introduction, Commentary and Interpretation*. New York: Doubleday Publisher, 1990.
- Lestari Br Silaban, Flesia Nanda Uli Boangmanalu, Anessa Mei Pasaribu, and Herdiana Boru Hombing. "KASIH ALLAH KEPADA SEMUA BANGSA." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (April 2023): 117–126.
- Limburg, James. *Jonah: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1993.
- Millard J. Erickson. *Christian Theology*. 2nd Editio. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1998.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. "KITAB YUNUS DAN REVIVAL: SEBUAH STUDI LITERER-TEOLOGIS." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 2024): 278–292.
- Philip Suciadi Chia, Elisabeth Sulastri. *Kesetiaan Allah Tak Terkekang Oleh Manusia: Kitab Yunus Bagian 1 (Yunus 1:1-16)*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020.
- Refamati Gulo, Malik, Stenly Reinal Paparang. "Diskursus Kedaulatan Allah Dalam Konteks Penderitaan Ayub Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 665–688.  
<https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/303>.
- Roby Hendra Tumangger, Fredi Ardo Purba, Moresd Cio Ginting. "Kasih Allah Yang Universal : Suatu Tafsir Naratif Yunus 3 : 1-10 Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 1–10.
- Roy B. Zuck, ed. *A Biblical Theology of the Old Testament: Teologi Alkitab Perjanjian Lama*. Cetakan ke. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Sasson, Jack M. *Jonah: A New Translation with Introduction, Commentary, and Interpretation*. New York: Doubleday (Anchor Bible Series), 1990.
- Schmitt, Albertz dan. *Agama Keluarga Dan Rumah Tangga*, n.d.
- Seri Damawarwanti, Sukirdi. "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?" *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 2020): 85–100.  
<https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/93>.
- Sin, Sia Kok. "Keunikan Kitab Yunus Dan Metode Penafsirannya." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (June 2022): 1–13.
- Stuart, Douglas. *Hosea-Jonah, Word Biblical Commentary 31*. Waco, TX: Word Books Publisher, 1987.
- Stuart Lasine. "Jonah's Complexes and Our Own: Psychology and the Interpretation of the Book

- of Jonah.” *Journal for the Study of the Old Testament* 42, no. 2 (2016): 237–260.  
<https://journals.sagepub.com/toc/jota/41/2>.
- Sulistiawan, Michael Johan. “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (April 2020): 26–32.
- Tampilang, Petra Harys Alfredo, Anon Dwi Saputro, and Farel Yosua Sualang. “YUNUS DAN BELAS KASIHAN ALLAH: ANALISIS NARATIF YUNUS 4.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 1 (June 2024): 80–102.
- Tim Penyusun. *Alkitab Penuntun, Hidup Berkelimpahan*. Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 2009.
- Tremper Longman III. *Literary Approaches to Biblical Interpretation*. Grand Rapid, MI: Zondervan, 1987.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2006.